

**DESKRIPSI PELAKSANAAN MODUL NUSANTARA UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN SETELAH
MENGIKUTI PROGRAM PERTUKARAN
MAHASISWA MERDEKA (PMM)**

Rahma¹, H. Abd.Haling², Farida Febriati³

^{1,2,3}Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar

1rhmvgrnh@gmail.com, 2abd.haling@unm.ac.id, 3farida.febriati@unm.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the description of the implementation of the Nusantara Module to enhance the competencies of Educational Technology students after participating in the Merdeka Student Exchange Program (PMM). The study aims to gain an in-depth understanding of the implementation of the Nusantara Module activities, identify the challenges encountered during its execution, and explore the strategies employed by students and the institution (UNM) to overcome these challenges. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation involving five participants, consisting of the Chairperson of MBKM UNM, the Liaison Officer (LO) of the Nusantara Module PMM UNM, and three Educational Technology students participating in PMM Batch 3, selected using purposive sampling technique. The results indicate that (1) the implementation of the Nusantara Module successfully improved the competencies of Educational Technology students, identified through enhanced understanding of cultural diversity, development of learning media ideas, and improvement in social skills and teamwork; (2) the challenges faced included coordination and communication barriers, suboptimal mentoring, schedule adjustments, lack of budget transparency, transportation and accommodation difficulties, as well as cultural and language adaptation challenges; (3) a combination of institutional support (UNM) and student initiatives in addressing these issues created a conducive learning environment that not only facilitated problem-solving but also enhanced students' competencies and readiness to face challenges in education and society.

Keywords: Nusantara Module, Student Competencies, Educational Technology, PMM, MBKM

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Deskripsi Pelaksanaan Modul Nusantara Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Teknologi Pendidikan Setelah Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai gambaran pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaannya, serta strategi mahasiswa dan lembaga (UNM) dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi yang melibatkan 5 partisipan, terdiri dari Ketua MBKM UNM, *Liaison Officer* (LO) Modul Nusantara PMM UNM, dan 3 mahasiswa Teknologi Pendidikan peserta PMM Batch 3, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan Modul Nusantara berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa Teknologi Pendidikan, yang teridentifikasi melalui peningkatan pemahaman keberagaman budaya, pengembangan ide media pembelajaran, peningkatan keterampilan sosial dan kerja tim. (2) permasalahan yang dihadapi meliputi kendala koordinasi dan komunikasi, pendampingan yang belum optimal, penyesuaian jadwal, kurangnya transparansi anggaran, kendala transportasi dan akomodasi, serta tantangan adaptasi budaya dan bahasa. (3) kombinasi antara dukungan lembaga (UNM) dan inisiatif mahasiswa dalam mengatasi permasalahan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya memfasilitasi penyelesaian masalah tetapi juga meningkatkan kompetensi dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan masyarakat.

Kata Kunci: Modul Nusantara, Kompetensi Mahasiswa, Teknologi Pendidikan, PMM, MBKM

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi telah memperluas akses terhadap sumber belajar, memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dari beragam sumber secara real-time. Dalam konteks ini, keterampilan praktis menjadi sorotan utama bagi lulusan perguruan tinggi, menuntut institusi tidak hanya mengajarkan ilmu akademis, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan

keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Pramesti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi teori dan praktik melalui program magang, kerja sama industri, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan praktis dengan pengetahuan akademis, serta membentuk karakter, etika kerja, dan keterampilan non-teknis seperti komunikasi efektif,

kolaborasi tim, dan kepemimpinan (Humaiati & Budiarti, 2020).

Namun, di tengah tuntutan tersebut, masih terdapat disparitas kualitas yang signifikan antar perguruan tinggi di Indonesia, terutama dalam pemenuhan standar nasional pendidikan tinggi (Sirait, 2024). Mayoritas perguruan tinggi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Sumatera, menyebabkan ketidakmerataan akses pendidikan tinggi dan rendahnya angka partisipasi kasar (APK) di wilayah lain (Buletin APBN Vol. IX / Edisi 17 Agustus, 2024). Kondisi ini diperparah oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi akses pendidikan tinggi. Menyadari tantangan ini, kerja sama antar perguruan tinggi menjadi kunci utama untuk mengurangi disparitas kualitas, menciptakan solusi inovatif, dan meningkatkan kreativitas pembelajaran (Wati et al., 2022).

Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menginisiasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada awal tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan memberikan fleksibilitas

kepada mahasiswa untuk menentukan jalur pembelajaran sesuai minat dan bakat, serta memperluas pengalaman belajar di luar lingkungan kampus, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Salah satu program unggulan MBKM adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yang memungkinkan mahasiswa belajar di perguruan tinggi lain di Indonesia selama satu semester. PMM tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial (Anwar, 2022), tetapi juga untuk menanamkan cinta tanah air dan memperkuat kompetensi mahasiswa agar siap bersaing di pasar tenaga kerja (kemdikbud.go.id, 2021). Program ini telah menarik minat tinggi, terbukti dari peningkatan partisipasi mahasiswa dan perguruan tinggi setiap tahunnya sejak diluncurkan pada tahun 2021. Dengan 16.250 mahasiswa pada PMM Angkatan 4, mencerminkan respons positif terhadap manfaat dan peluang yang ditawarkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2024).

Data awal menunjukkan bahwa sekitar 22 mahasiswa dari Program Studi Teknologi Pendidikan

Universitas Negeri Makassar (angkatan 2018-2022) telah berpartisipasi dalam program PMM. Partisipasi signifikan ini mengindikasikan keberhasilan PMM dalam menarik perhatian mahasiswa sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik dan soft skills melalui pengalaman belajar lintas perguruan tinggi dan budaya.

Dalam program PMM, Modul Nusantara menjadi mata kuliah wajib yang dirancang untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Modul ini terbukti meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai keberagaman budaya (Diva & Rahmadiyahanti, 2024) dan mendorong *experiential learning* (Jumansyah et al., 2022). Namun, adaptasi akademik di lingkungan baru, termasuk perbedaan beban studi, metode pengajaran, dan gaya belajar, sering menjadi tantangan yang dihadapi mahasiswa (Mulyanto et al., 2024; Zhao & Schartner, 2024). Penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas Modul Nusantara dalam memahami empat pilar kebangsaan serta menyoroiti tantangan adaptasi akademik. Namun, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mata kuliah Modul Nusantara dalam program PMM dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa, khususnya mahasiswa Teknologi Pendidikan, setelah belajar di lingkungan akademik yang baru. Fokus ini menjadi kebaruaran atau *state of the art* dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam gambaran pelaksanaan Modul Nusantara, permasalahan yang dihadapi, serta strategi mahasiswa dan lembaga (UNM) dalam mengatasinya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa teknologi pendidikan. Lokasi penelitian adalah Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, dengan melibatkan mahasiswa yang telah mengikuti Modul Nusantara.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan relevan: Ketua MBKM UNM, *Liaison Officer* (LO) Modul Nusantara PMM UNM, dan tiga

mahasiswa Teknologi Pendidikan peserta PMM Batch 3. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder seperti RPS, laporan kegiatan, dan rekaman wawancara, sebagai data pendukung dan pembanding.

Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara langsung) dan data sekunder (dokumen dan arsip relevan). Keabsahan temuan diuji melalui *member check* (pengecekan data dengan sumbernya) dan triangulasi (penggabungan berbagai teknik dan sumber data) untuk memastikan kredibilitas. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Modul Nusantara

Pelaksanaan Modul Nusantara di Universitas Negeri Makassar (UNM) dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terlaksana dengan proses yang sistematis dan terstruktur, dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, khususnya

mahasiswa Teknologi Pendidikan. Pelaksanaan Modul Nusantara mencakup empat komponen utama: kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial, selama 16 kali pertemuan.

a. Perencanaan dan Persiapan Modul Nusantara

Pelaksanaan Modul Nusantara di UNM menunjukkan perencanaan dan persiapan yang matang, dimulai dengan serangkaian kegiatan seperti workshop, pelatihan, dan pembekalan yang melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan *Liaison Officer* (LO). DPL dikirim ke kementerian untuk pembekalan dan koordinasi, kemudian bertanggung jawab menyusun dan mengajukan rencana kegiatan (jadwal, materi, lokasi) yang disesuaikan dengan kebijakan kementerian. Setelah persetujuan resmi, Modul Nusantara dapat dimulai. Pelatihan khusus juga diberikan kepada LO, yang berperan sebagai penghubung antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat lokal, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan pendampingan optimal. Proses ini memastikan semua pihak memahami tujuan dan prosedur program.

Koordinasi yang baik juga dilakukan antara perguruan tinggi asal dan penerima, serta pemerintah setempat dan komunitas lokal, yang menjadi kunci kelancaran kegiatan. Data mahasiswa terintegrasi secara daring untuk mempermudah pendataan dan penyesuaian jadwal. Hal ini menunjukkan komitmen UNM terhadap kualitas program yang tercermin dari prosedur yang jelas, persiapan yang matang, dan koordinasi antarlembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Wati et al., (2022) yang menekankan bahwa kolaborasi antara universitas, industri, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan solusi dan meningkatkan inovasi pembelajaran. Dalam konteks Modul Nusantara, Keterlibatan berbagai pihak sejak tahap perencanaan menunjukkan komitmen UNM dalam menyediakan pengalaman belajar yang optimal bagi mahasiswa. Dalam penelitiannya, Bahtiar et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa perencanaan dalam menentukan kebijakan dalam kurikulum merupakan langkah awal yang perlu dirancang dengan baik sehingga

hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun penelitian terdahulu mungkin tidak secara spesifik membahas perencanaan Modul Nusantara, prinsip bahwa perencanaan yang matang Adalah kunci keberhasilan adalah konsisten. Penelitian ini memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan detail mekanisme perencanaan dalam konteks PMM, termasuk peran kementerian dan koordinasi antar-institusi, yang merupakan karakteristik unik dari program ini.

b. Pelaksanaan Modul Nusantara Pelaksanaan

Modul Nusantara berlangsung secara sistematis dan terstruktur, sesuai dengan jadwal yang telah disetujui oleh Kementerian. Mahasiswa menerima Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang rinci melalui sosialisasi sebelum kegiatan dimulai, mencakup jadwal 16 kali pertemuan untuk empat komponen utama: kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Mahasiswa merasakan adanya keteraturan dalam kegiatan ini sehingga membantu mereka mempersiapkan diri dengan baik.

Metode pembelajaran yang diterapkan sangat bervariasi dengan

mengedepankan partisipasi aktif seperti diskusi, ceramah, observasi, sharing session, dan *field trip*. Menurut Ali (2023), mahasiswa yang belajar menggunakan siklus *experiential learning* Kolb dengan pengalaman belajar yang aktif dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan profesional mahasiswa.

Melalui komponen kebinekaan, mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi lokasi budaya, museum, rumah ibadah, dan pusat kegiatan masyarakat, serta terlibat langsung dalam aktivitas seperti upacara adat, belajar tarian tradisional, dan mencicipi kuliner khas daerah. Sedangkan melalui komponen inspirasi melibatkan dialog dengan tokoh-tokoh inspiratif. Sementara itu, untuk komponen refleksi mendorong mahasiswa untuk menuliskan pengalaman dan pembelajaran yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan. Dan puncak kegiatan ini adalah kontribusi sosial, di mana mahasiswa melaksanakan berbagai aksi sosial di tengah masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Modul Nusantara dirancang sebagai pengalaman belajar langsung

(*experiential learning*), di mana mahasiswa belajar melalui tindakan dan refleksi. Aspek pelaksanaan ini sangat erat kaitannya dengan Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential learning Theory*) oleh David A. Kolb 1984, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar dari pengalaman mereka dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diolah untuk menghasilkan pengetahuan baru (Kolb et al., 2014).

Metode pembelajaran yang mengedepankan *experiential learning* ini juga sesuai dengan konsep *learning by doing* dalam penelitian Jumansyah et al. (2022) yang menyoroti efektivitas *experiential learning* dalam Modul Nusantara. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung pasif, di mana mahasiswa hanya menerima informasi. Dalam Modul Nusantara, mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pada keterlibatan dan pengalaman nyata. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang aktif dan

partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dibandingkan metode pasif.

c. Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Teknologi Pendidikan

Pelaksanaan Modul Nusantara terbukti mampu meningkatkan berbagai kompetensi mahasiswa Teknologi Pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, sejalan dengan profil lulusan yang diharapkan oleh jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Peningkatan ini teridentifikasi melalui beberapa aspek utama: (1) Peningkatan Pemahaman Keberagaman Budaya melalui interaksi langsung dengan teman dari berbagai daerah dan kunjungan ke tempat bersejarah/budaya. Hal ini memberikan pengalaman mendalam yang mengubah pemahaman teoritis menjadi pengalaman nyata. Mereka belajar memahami karakter dan budaya teman-teman dari berbagai pulau, yang memperkuat rasa saling menghargai dan toleransi antarbudaya. Sejalan dengan tujuan Modul Nusantara untuk memperkenalkan kekayaan kebudayaan Nusantara (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021), (2)

Pengembangan Ide Media Pembelajaran yang inovatif, dipicu oleh pembelajaran langsung di lapangan dan interaksi dengan keberagaman latar belakang berbeda dari peserta. Mahasiswa menyadari bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku atau presentasi, melainkan dapat melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial dari berbagai tempat dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan definisi Teknologi Pendidikan yang melibatkan penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan sumber daya untuk memfasilitasi pembelajaran (Januszewski & Molenda, 2013). Kemampuan ini juga relevan dengan kompetensi "Creating" dalam Teknologi Pendidikan, yaitu kemampuan menciptakan atau menghasilkan materi atau bahan ajar sebagai produk akhir (Situmorang & Prawiradilaga, 2014), dan (3) Modul Nusantara juga secara efektif meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa, termasuk kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja dalam tim. Kegiatan refleksi dan kontribusi sosial, seperti diskusi dan aksi sosial di masyarakat, melatih kekompakan, sifat kepemimpinan, dan kolaborasi dalam kelompok.

Mahasiswa belajar berinteraksi dengan warga lokal dan teman-teman dari berbagai latar belakang berbeda, dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja tim mereka. Pengalaman ini juga membentuk kepribadian mahasiswa yang lebih dewasa dalam menghadapi dinamika kelompok, membuka diri terhadap orang lain dan belajar menghargai pendapat orang lain. Temuan ini sejalan dengan penekanan Yunanto & Kasanova (2023) bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab membentuk karakter mahasiswa bukan hanya lewat prestasi akademik, namun juga di bidang non-akademik seperti komunikasi efektif dan kolaborasi untuk menunjang identitas diri di era globalisasi.

Peningkatan kompetensi mahasiswa dalam memahami keberagaman budaya, mengembangkan media pembelajaran, dan keterampilan sosial menjadi hasil signifikan dari pelaksanaan Modul Nusantara. Temuan ini dapat dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential learning Theory*) yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Kolb (1984)

mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Siklus pembelajaran ini melibatkan empat tahap yaitu Pengalaman Konkret (*Concrete Experience – CE*), Observasi Reflektif (*Reflective Observation – RO*), Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization – AC*), dan Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation – AE*).

Dalam konteks Modul Nusantara, kegiatan *field trip* ke lokasi budaya dan interaksi langsung dengan masyarakat merupakan bentuk Pengalaman Konkret (CE). Sesi refleksi dan diskusi kelompok memicu mahasiswa untuk merenungkan perbedaan budaya memfasilitasi Observasi Reflektif (RO), yang kemudian dapat menginspirasi mereka untuk mengembangkan media pembelajaran sebagai bentuk Konseptualisasi Abstrak (AC) dan akhirnya diimplementasikan dalam proyek kontribusi sosial merupakan bentuk Eksperimentasi Aktif (AE). Proses ini secara keseluruhan mengembangkan kompetensi mahasiswa, tidak hanya pada aspek

kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa Teknologi Pendidikan yang dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan media inovatif, mendapatkan wadah yang tepat di Modul Nusantara untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Temuan ini mendukung kompetensi lulusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peningkatan kompetensi ini sejalan dengan tujuan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang dijelaskan oleh Arif et al. (2025), yaitu untuk mengembangkan soft skill dan memberikan pengalaman belajar baru. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan standar kompetensi Teknologi Pendidikan menurut AECT 2012, khususnya pada aspek pengetahuan (*knowledge content*), lingkungan belajar (*learning environment*), dan pengetahuan serta keterampilan profesional (*professional ethic*) (A. Januszewski & M. Molenda, Eds., 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam

Modul Nusantara berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi, sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan Teknologi Pendidikan yang mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2. Permasalahan yang Dihadapi Selama Pelaksanaan Modul Nusantara

Meskipun pelaksanaan Modul Nusantara terstruktur dan dirancang dengan baik, tentu dalam pelaksanaannya tidak luput dari permasalahan yang perlu diperhatikan. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) kendala koordinasi dan komunikasi, terutama terkait perbedaan waktu kedatangan mahasiswa yang dikoordinir kementerian; (2) pendampingan dan monitoring, di mana peran LO terkadang belum optimal karena kurangnya pengalaman dalam pendampingan di lapangan; (3) penyesuaian jadwal yang kerap terjadi akibat benturan dengan kegiatan dosen atau kesibukan mahasiswa lainnya meskipun RPS telah disusun; (4) kurangnya transparansi anggaran dari perspektif mahasiswa yang

menimbulkan ketidakpuasan karena fasilitas yang diterima tidak sesuai dengan informasi awal; (5) kendala transportasi dan akomodasi yang dirasa kurang memadai atau kurang safety; dan (6) tantangan adaptasi budaya dan bahasa bagi mahasiswa.

Permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan modul, seperti kurangnya koordinasi dan transparansi anggaran, mencerminkan tantangan dalam manajemen program pendidikan yang kompleks. Menurut Fuadi et al. (2024), komunikasi yang efektif dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya sangat penting untuk keberhasilan program. Sedangkan menurut Collins et al. (2021), tantangan dalam integrasi sosial dan akademik dapat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa, yang terlihat dari ketidakpuasan mahasiswa terhadap beberapa aspek program. Sejalan dengan hal itu, permasalahan terkait adaptasi budaya dan bahasa yang dialami mahasiswa juga sesuai dengan penelitian Zhao & Schartner (2024) yang membahas kesulitan adaptasi akademik, sosiokultural, dan psikologis mahasiswa di lingkungan baru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini

memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terbatas pada aspek adaptasi personal, tetapi juga mencakup isu-isu manajerial dan logistik yang lebih luas dalam sebuah program pertukaran. Meskipun Mulyanto et al. (2024) menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi secara akademik, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti koordinasi program dan transparansi fasilitas juga berperan signifikan dalam proses adaptasi mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh efektivitas sistem pendukung program.

3. Strategi Mahasiswa dan Lembaga (UNM) untuk Mengatasi Permasalahan Selama Pelaksanaan Modul Nusantara

Baik lembaga UNM maupun mahasiswa peserta Modul Nusantara menunjukkan berbagai inisiatif dan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan program.

a. Strategi Lembaga (UNM)

Universitas Negeri Makassar menunjukkan komitmen kuat dalam

mendukung mahasiswa melalui berbagai strategi yang terstruktur dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Strategi ini meliputi: (1) Koordinasi dan komunikasi serta pendampingan berlapis melalui *Liaison Officer* (LO) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan masalah dapat tertangani di tingkat yang sesuai; (2) Pelatihan dan Pembekalan LO sebelum pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kesiapan pendampingan; dan (3) Dukungan penyediaan Fasilitas transportasi dan akomodasi yang memadai.

Strategi pendampingan berlapis dan pelatihan bagi LO menunjukkan upaya UNM untuk meningkatkan kualitas dukungan bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pentingnya peran pendamping dalam program pertukaran mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka bahwa mahasiswa akan didampingi oleh Dosen Modul Nusantara dan dibantu oleh *Liaison Officer* (LO) untuk memastikan bimbingan yang tepat (kemdikbud.go.id, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian dukungan sosial yang

menyatakan bahwa bantuan yang diterima individu melalui interaksi sosial dengan orang lain atau institusi, yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tantangan (Khoirunnisa & Dewi Rosiana, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, memperluas pandangan dari penelitian sebelumnya dengan memberikan detail konkret mengenai strategi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan operasional dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen lembaga dalam menyediakan dukungan yang terstruktur sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama dalam program yang kompleks seperti Program Pertukaran Mahasiswa (PMM).

b. Strategi Mahasiswa

Mahasiswa peserta Modul Nusantara juga menunjukkan inisiatif yang tinggi dan berbagai strategi dalam mengatasi permasalahan. Strategi mereka meliputi: (1) Kolaborasi dan diskusi kelompok

untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi; (2) Komunikasi aktif dengan LO/DPL untuk mendapatkan arahan dan bantuan ketika masalah lebih rumit; dan (3) Keberanian melaporkan masalah ke tingkat pimpinan universitas (Koordinator MBKM, Wakil Rektor) jika dirasa tidak ada respons atau tindak lanjut dari pendamping.

Inisiatif mahasiswa dalam berkolaborasi dan berkomunikasi aktif mencerminkan bentuk pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Sejalan dengan hal tersebut, strategi kolaborasi dan diskusi kelompok yang dilakukan mahasiswa juga sesuai dengan temuan Gqwabaza & Maqoqa (2024) yang menekankan peran penting kolaborasi dan jaringan dalam mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan kecakapan peserta didik pada abad 21 yaitu meliputi keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreatif dan inovatif (Suhaimi & Permatasari, 2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini

memperluas pandangan dengan menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya terjadi dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai strategi *problem-solving* dalam menghadapi tantangan program. Kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk melaporkan masalah juga mencerminkan pengembangan *soft skills* seperti *critical thinking* dan *assertiveness* serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keberanian merupakan kompetensi penting yang sangat dibutuhkan di dunia profesional (Pramesti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya pasif menerima kondisi, tetapi juga aktif mencari solusi dan memperjuangkan hak-hak mereka, yang merupakan indikator kedewasaan dan kemandirian.

Secara keseluruhan dari analisis data terkait strategi Lembaga (UNM) dan strategi mahasiswa dalam menghadapi permasalahan, dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan Modul Nusantara, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan operasional dan manajerial, berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa Teknologi Pendidikan. Keberhasilan ini bukan semata-mata karena desain

kurikulumnya yang berbasis pengalaman, tetapi juga bergantung pada kapasitas sistem pendukung dan inisiatif dari mahasiswa itu sendiri. Seperti, adanya responsibilitas aktif dari pihak terkait dan mekanisme adaptasi serta *self-correction* yang kuat dari sistem secara keseluruhan. Meskipun terdapat gap antara ekspektasi dan realitas di lapangan, terutama terkait transparansi anggaran dan kualitas fasilitas, kemampuan mahasiswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, ditambah dengan responsibilitas (meskipun bervariasi) dari pihak universitas penerima, menjadi faktor penentu dalam mengubah hambatan menjadi pengalaman belajar yang berharga.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan Modul Nusantara dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa Teknologi Pendidikan melalui pengalaman belajar yang sistematis dan interaksi langsung dengan budaya serta masyarakat lokal. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini diwarnai oleh beberapa permasalahan, antara lain kendala

koordinasi dan komunikasi antara pihak universitas dan Kementerian, pendampingan yang belum optimal dari *Liaison Officer* (LO) karena kurangnya pengalaman, penyesuaian jadwal yang sering terjadi, kurangnya transparansi anggaran yang menimbulkan ketidakpuasan mahasiswa, kendala transportasi dan akomodasi yang dirasa kurang memadai, serta tantangan adaptasi budaya dan bahasa. Strategi yang diterapkan oleh mahasiswa dan lembaga (UNM) dalam mengatasi permasalahan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi yang baik. Kombinasi antara inisiatif mahasiswa dan dukungan lembaga ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi penyelesaian masalah, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kompetensi serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Januszewski & M. Molenda, Eds., L. E. A. (2012). *AECT Standards , 2012 version AECT Standard 1 - Content Knowledge AECT Standard 2 - Content Pedagogy AECT Standard 3 - Learning Environments*. 1, 1–3.

- Ali, C. A. (2023). Preservice Teachers' Experiences in Experiential Instruction in Place Value. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1), 11–25.
<https://doi.org/10.24042/ijsme.v6i1.10440>
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655.
- Arif, O., Maulana, M., & Haris, R. A. (2025). *Prosiding Seminar Nasional IMPLEMENTASI MBKM PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SELF IMPROVEMENT MAHASISWA (STUDI PADA PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA 3 INBOUND UNIVERSITAS ANDALAS) IMPLEMENTATION OF PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA PROGRAM MB. 2.*
- Bahtiar, L., Harapan, E., & Nugroho, H. S. (2024). Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 176–191.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v9i2.350>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *PENGARUH INTEGRASI AKADEMIK DAN INTEGRASI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA (Survei pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI Angkatan 2021).* 2021–2023. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, R. dan T. (2021). Panduan Penyusunan Modul Nusantara. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, R. dan T. (2024). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka PMM 4 Sosialisasi Mahasiswa Program.*
- Diva, S., & Rahmadiyah, A. (2024). *DAMPAK KEGIATAN MODUL NUSANTARA FESTIVAL BUDAYA DALAM MENINGKATKAN WAWASAN MENGENAI KEBERAGAMAN BUDAYA NUSANTARA KEPADA PESERTA PMM INBOUND 3.* 3, 0–7.
- Fuadi, E. R. A., Arifin, A. S., & Institut. (2024). Manajemen Pendidikan. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu.*
- Gqwabaza, N., & Maqoqa, T. (2024). The Role of Collaboration and Networking in the Digital Age: Students' Perspectives. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1757–1769.
<https://doi.org/10.38159/EHASS.202451111>
- Humiati, H., & Budiarti, D. (2020). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(1), 13–24.
<https://doi.org/10.51213/jmm.v3i1.46>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). Educational technology: A definition with commentary. *Educational Technology: A Definition with Commentary*, 1–371.
<https://doi.org/10.4324/9780203054000>
- Jumansyah, J., Palupi, A., Hadi, K.,

- Syafei, A. W., Maksum, A., & Zulkarnain, F. L. (2022). Efektivitas Modul Nusantara dalam Memahami Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 442740.
- kemdikbud.go.id. (2021). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka Tanamkan Cinta Tanah Air dan Kuatkan Kompetensi Mahasiswa*. Kemdikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/pertukaran-mahasiswa-merdeka-tanamkan-cinta-tanah-air-dan-kuatkan-kompetensi-mahasiswa>
- Khoirunnisa, A., & Dewi Rosiana. (2023). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 874–881. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7404>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 216, 227–247. <https://doi.org/10.4324/9781410605986-9>
- Mulyanto, T., Hendriani, W., & Ardi, R. (2024). Adaptasi Akademik pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Journal of Education Research*, 5(2), 2353–2361.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(04), 236234–236243.
- Sirait, R. A. (2024). *Tantangan dan Perkembangan Dukungan Sumberdaya Air Indonesia dalam Mewujudkan Asta Cita 2 Dewan Redaksi Dukungan Sumberdaya Air Indonesia dalam Mewujudkan Asta Cita 2*. IX(September).
- Situmorang, R., & Prawiradilaga, D. S. (2014). Cakupan, Konsep, Kawasan Teknologi Pendidikan, dan Perkembangan Kekinian (2004). *Kawasan Teknologi Pendidikan*, 1–90.
- Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2021). Model Pembelajaran Abad 21 Dan Pembelajaran Menulis Kolaborasi. *Jurnal Koulutus*, 4(September 2021), 211–223. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/715>
- Wati, C. N., Sukestiyarno, Y. L., Sugiharto, D. Y. P., & Pramono, S. E. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 202–207.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>
- Zhao, X., & Schartner, A. (2024). Revisiting the ‘U-curve’ hypothesis: international students’ academic, sociocultural, and psychological adjustment trajectories at a British university. *European Journal of Higher Education*, 14(2), 343–366.